

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor yang berfokus ekonomi merupakan tantangan terbesar bagi Indonesia pada saat ini. Karena penyumbang terbesar bagi pertumbuhan serta kesejahteraan ekonomi suatu bangsa adalah pembangunan ekonomi. Masalah yang dihadapi Indonesia pada saat ini adalah dengan bertambahnya populasi di Indonesia, maka sumberdaya manusia akan terus bertambah sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia sudah tidak memadai untuk menampung sumberdaya tersebut, dengan begitu jumlah pengangguran yang ada akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang terencana, terarah, intensif, efektif serta efisien dalam proses pembangunan tersebut. Diperkirakan tahun 2030 hingga 2040 penduduk Indonesia mengalami masa pada bonus demografi, bonus demografi sendiri adalah masa dimana proporsi usia produktif lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk dengan usia non-produktif (Bappenas, 2017). Pada bonus demografi tersebut, kedepannya penduduk dengan usia produktif total jumlah penduduk ada di angka 64 persen dari yang perkiraan 297 juta jiwa. Sedangkan data penduduk yang ada di usia kerja pada Februari 2021 yaitu 205,36 juta orang, naik sebesar 2,76 juta jiwa dibanding pada bulan Februari 2020 dan naik sekitar 1,39 juta jiwa dibandingkan Agustus 2020 (BPS 2021).

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Pulau Jawa

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)			
Provinsi	2020		2021
	Februari	Agustus	Februari
DKI JAKARTA	5.15	10.95	8.51
JAWA BARAT	7.71	10.46	8.92
JAWA TENGAH	4.20	6.48	5.96
DI YOGYAKARTA	3.38	4.57	4.28
JAWA TIMUR	3.60	5.84	5.17
BANTEN	7.99	10.64	9.01

Sumber : Data (BPS, 2020) dan (BPS, 2021)

Sumber data dari Survey Angkatan Kerja Nasional melalui BPS menyatakan hasil bahwa daerah DKI Jakarta sebagai daerah penelitian memiliki tingkat pengangguran tertinggi ke-1 se Pulau Jawa yaitu sebesar 10,95% pada Agustus 2020. Data terbaru menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka di DKI Jakarta menduduki peringkat ke-3 se Pulau Jawa setelah Banten dan Jawa Barat yaitu sebesar 8,51%

Tabel 1. 2 Jumlah Bekerja dan Pengangguran Angkatan Kerja Berdasarkan

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2020 Februari			
	Angkatan Kerja (AK)			
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	% Bekerja / AK
Tidak/belum pernah sekolah	3.396.863	35.761	3.432.624	98,96
Tidak/belum tamat SD	15.448.193	346.778	15.794.971	97,80
SD	33.188.745	1.006.744	34.195.489	97,06
SLTP	23.827.254	1.251.352	25.078.606	95,01
SLTA Umum/SMU	24.372.684	1.748.834	26.121.518	93,31
SLTA Kejuruan/SMK	15.690.637	1.443.522	17.134.159	91,58
Akademi/Diploma	3.732.368	267.583	3.999.951	93,31
Universitas	13.636.122	824.912	14.461.034	94,30
Tak Terjawab	-	-	-	-
Total	133.292.866	6.925.486	140.218.352	95,06

Pendidikan Tertinggi 2020

Sumber : Data (BPS, 2020)

Tabel 1. 3 Jumlah Bekerja dan Pengangguran Angkatan Kerja Berdasarkan Pendidikan Tertinggi 2021

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2021			
	Angkatan Kerja (AK)			
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	% Bekerja / AK
Tidak/belum pernah sekolah	1.562.656	20.461	1.583.117	98,71
Tidak/belum tamat SD	13.240.413	342.734	13.583.147	97,48
SD	34.226.990	1.219.494	35.446.484	96,56
SLTP	24.298.341	1.515.089	25.813.430	94,13
SLTA Umum/SMU	24.644.591	2.305.093	26.949.684	91,45
SLTA Kejuruan/SMK	16.158.363	2.089.137	18.247.500	88,55
Akademi/Diploma	3.593.233	254.457	3.847.690	93,39
Universitas	13.339.718	999.543	14.339.261	93,03
Tak Terjawab	-	-	-	-
Total	131.064.305	8.746.008	139.810.313	93,74

Sumber : Data (BPS, 2021)

Data BPS 2020 dan 2021 memberikan hasil mengenai jumlah angkatan kerja yang bekerja dan pengangguran. Berdasarkan objek penelitian ini, Sekolah Menengah Kejuruan menjadi fokus utama jumlah pengangguran berdasarkan jumlah angkatan kerja berdasarkan lulusan pendidikan tertinggi. Pada data tahun 2020 (*Tabel 2*) sebanyak 1.443.522 dan data tahun 2021 (*Tabel 3*) sebanyak 2.089.137 (atau meningkat sebesar 44,72%) angkatan kerja lulusan SMK merupakan pengangguran. Hal tersebut menjadi pertanyaan apakah metode belajar di kelas dan praktik ekstrakurikuler efektif sebagai metode pembelajaran siswa SMK.

Total pengangguran berdasarkan lulusan pendidikan tertinggi pada bulan Februari 2021 berdasarkan data BPS adalah 8.746.008 angkatan kerja di Indonesia. Ketimpangan yang terjadi akibat kurangnya jumlah lapangan kerja, kualitas lulusan pendidikan dan tingginya pertumbuhan penduduk menjadi gap permasalahan penelitian ini. Mulai dari pemerintah, bidang pendidikan, bidang industri serta masyarakat melakukan berbagai macam upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, caranya adalah dengan merubah pola pikir pemuda-pemuda yang selama ini apabila telah selesai menempuh pendidikan baik sekolah maupun kuliah lalu mencari pekerjaan. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Indonesia baik tingkat sekolah maupun perguruan tinggi yang dituntut agar dapat *menumbuhkan* benih agar lulusan menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*).

Berdasarkan IKM dan Kemenperin untuk menjadi negara industri, syaratnya jumlah wirausahawan harus mewakili 2% dari jumlah penduduk., NS). Mengutip Kementerian Perindustrian, Dirjen IKM Kementerian Perindustrian menargetkan terciptanya 5.000 wirausahawan baru dan mengembangkan 1.200 sentra IKM pada 2017. Sedangkan target pada 2019 sebanyak 20.000 wirausahawan baru.

Pekerjaan yaitu seseorang yang melakukan sebuah kegiatan guna membantu memperoleh penghasilan yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam selama seminggu sebelumnya. Untuk melihat struktur angkatan kerja harus memperhatikan karakteristiknya. Karakteristik angkatan kerja akan disajikan oleh pekerjaan utama, status pekerjaan utama, tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai, jam kerja selama seminggu sebelumnya dan aktivitas pekerjaan. Mayoritas penduduk yang bekerja 68,08% adalah angkatan kerja sebanyak 139,81 juta orang, sisanya bukan merupakan angkatan pekerja (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021). Pada periode penduduk yang memasuki usia produktif diperkirakan akan berada pada angka 64% dari keseluruhan proyeksi penduduk sebanyak 297 juta. Untuk melihat fenomena pengangguran di Indonesia penduduk berusia 15 tahun ke atas bekerja menurut tingkat pendidikan tertinggi dan pekerjaan status utama di provinsi DKI Jakarta ada di tabel di bawah ini,

Tabel 1. 4 Status Pekerjaan Utama berdasarkan Pendidikan Tertinggi 2020

Status Pekerjaan Utama	2020 Februari								
	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan								
	Tidak/belum pernah sekolah	Tidak/belum tamat SD	SD	SLTP	SLTA Umum/SMU	SLTA Kejuruan/SMK	Akademi/Diploma	Universitas	Total
1 Berusaha Sendiri	723.764	3.656.902	7.277.868	5.044.982	4.543.506	2.522.318	416.521	916.339	25.102.200
2 Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	1.142.018	4.392.428	7.689.386	3.838.523	2.971.395	1.292.766	247.619	542.255	22.116.390
3 Berusaha dibantu Buruh Tetap/Dibayar	40.965	330.555	1.028.724	867.184	1.181.661	592.317	186.633	677.625	4.905.664
4 Buruh/Karyawan/Pegawai	239.936	2.357.581	7.333.546	7.841.738	11.925.606	9.541.404	2.670.407	10.974.827	52.885.045
5 Pekerja bebas pertanian	263.252	1.268.206	2.255.826	794.929	274.822	106.160	8.508	10.349	4.982.052
6 Pekerja bebas non pertanian	95.956	749.362	2.253.841	1.563.212	758.379	426.557	14.622	28.959	5.890.888
7 Pekerja keluarga/tak dibayar	890.972	2.693.159	5.349.554	3.876.686	2.717.315	1.209.115	188.058	485.768	17.410.627
9 Tak Terjawab	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	3.396.863	15.448.193	33.188.745	23.827.254	24.372.684	15.690.637	3.732.368	13.636.122	133.292.866

Sumber : Data (BPS, 2020)

Tabel 1. 5 Status Pekerjaan Utama berdasarkan Pendidikan Tertinggi 2021

Status Pekerjaan Utama	2021 Februari								
	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan								
	Tidak/belum pernah sekolah	Tidak/belum tamat SD	SD	SLTP	SLTA Umum/SMU	SLTA Kejuruan/SMK	Akademi/Diploma	Universitas	Total
1 Berusaha Sendiri	261.475	3.103.769	7.472.824	5.183.392	5.142.381	2.747.621	478.283	1.258.200	25.647.945
2 Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	574.735	3.937.931	7.962.220	3.808.587	3.205.141	1.354.039	226.431	542.616	21.611.700
3 Berusaha dibantu Buruh Tetap/Dibayar	27.047	246.714	1.035.659	770.742	1.006.924	547.497	155.150	607.505	4.397.238
4 Buruh/Karyawan/Pegawai	74.739	1.600.955	6.700.951	7.262.918	10.884.455	9.227.697	2.484.447	10.284.505	48.520.667
5 Pekerja bebas pertanian	96.907	1.165.198	2.395.371	848.117	337.035	150.438	5.922	8.155	5.007.143
6 Pekerja bebas non pertanian	34.272	670.253	2.670.828	1.871.221	832.515	520.404	35.705	65.578	6.700.776
7 Pekerja keluarga/tak dibayar	493.481	2.515.593	5.989.137	4.553.364	3.236.140	1.610.667	207.295	573.159	19.178.836
9 Tak Terjawab	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	1.562.656	13.240.413	34.226.990	24.298.341	24.644.591	16.158.363	3.593.233	13.339.718	131.064.305

Sumber : Data (BPS, 2021)

Berdasarkan data BPS 2020 dan 2021 dapat dilihat jumlah orang yang memiliki pekerjaan utama didominasi oleh lulusan SLTA/MA/Sederajat. Artinya, banyak pengangguran malah berasal dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (lebih tinggi daripada SLTA/MA/Sederajat). Untuk perbandingan lulusan SMA dan SMK dalam berwirausaha berdasarkan data BPS 2020 (Tabel 4), Jumlah Wirausahawan SMA adalah 8.696.562 sedangkan yang berasal dari lulusan SMK adalah 4.407.401 orang. Jumlah tersebut berbeda dengan data terbaru per Februari tahun 2021 (Tabel 5), jumlah wirausaha lulusan SMA

berjumlah 9.354.446 sedangkan lulusan SMK sebesar 4.649.157 orang. Sehingga, dapat diketahui perbedaan jumlah wirausaha berdasarkan lulusan tertinggi yang ditamatkan tahun 2020 dan 2021 antara SMA dan SMK adalah 33,18 %.

Berdasarkan data BPS yang telah dipaparkan, diketahui bahwa lulusan SMK di Indonesia masih kurang bersaing dengan lulusan SMA. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti jumlah wirausahawan di daerah DKI Jakarta. Dengan adanya Tabel 6 di bawah ini menampilkan data jumlah wirausaha berdasarkan lulusan tertinggi yang ditamatkan setiap orang di daerah DKI Jakarta pada tahun 2010.

Tabel 1. 6 *Jumlah Wirausahawan tahun 2010*

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Berusaha sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar	Berusaha dibantu buruh tetap atau buruh dibayar	Jumlah
SLTP/MTs/Sederajat	198.569	11.648	28.700	238.917
SLTA/MA/Sederajat	271.691	14.863	57.529	344.083
SM Kejuruan	32.216	1.590	6.289	40.095
Diploma I/II	5.388	298	1.836	7.522
Diploma III	21.405	1.185	7.983	30.573
S1	48.970	2.599	26.551	78.120
S2/S3	4.961	228	3.982	9.171
jumlah				748.481

Sumber : Data (BPS, 2010)

Perolehan data dari BPS di daerah Provinsi DKI Jakarta *tersebut*, kondisi ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan berada pada posisi ke-4 dengan jumlah wirausahawan yang tercatat berdasarkan tingkat sekolah terakhir setelah SLTA/MA/Sederajat, SLTP/MTS/Sederajat, dan S1. Bahkan berdasarkan

data tersebut dapat kita hitung bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebesar 79,12% antara SLTA/MA/Sederajat sebanyak 344.083 dan SMK sebanyak 40.095 dalam jumlah wirausahawan yang tercetak. Artinya, justru lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih kurang dalam mencetak wirausahawan padahal skill yang mereka miliki harusnya mampu menjadi bekal untuk bisa memiliki usaha mandiri.

Pengertian berdasarkan data Badan Pusat Statistik berarti bahwa wiraswasta adalah bekerja dengan berusaha mengambil risiko ekonomis, termasuk dengan tidak mengganti biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha, dan tidak mempekerjakan pekerja atau pekerja yang tidak dibayar. Bahkan pekerjaan yang membutuhkan teknologi atau keahlian khusus. *Berusaha* dengan didukung oleh pekerja lepas atau tidak dibayar yang bekerja atau melakukan usaha dengan resiko ditanggung sendiri dan mempekerjakan pekerja/karyawan/karyawan tidak dibayar dan/atau pekerja/karyawan yang tidak tetap. Sehingga dapat diartikan bahwa definisi dari ketiga aspek tadi menggambarkan tentang seseorang yang bekerja sendiri atau berwirausaha (*Badan Pusat Statistik, 2021*).

Perbedaan kemungkinan berdasarkan faktor internal seperti keinginan pribadi dalam berwirausaha ataupun faktor eksternal yang berdasarkan Pendidikan, modal, dukungan keluarga, dan lainnya. Pelaksanaan pendidikan yang dapat meningkatkan *Entrepreneur Behavior Index* (EBI) pada penelitian ini diukur melalui dimensi; metode pengajaran, sarana penunjang, tujuan pengajaran, silabus, dan kapabilitas pengajar sebagai satu kesatuan untuk meningkatkan kualitas setiap lulusan. Keberhasilan Pendidikan kewirausahaan dapat dilihat apabila

Entrepreneur Behavior Index (EBI) untuk setiap siswa meningkat (Suasana et al., 2019).

Kesesuaian antara keterampilan dan kebutuhan pengetahuan lulusan kewirausahaan juga harus diperhitungkan dalam *strategi* pemulihan karir. Selain itu, pemerintah Indonesia juga mendorong industri untuk terus meningkatkan keterampilan pekerja melalui pendidikan dan pelatihan. Disimpulkan berdasarkan data BPS 2021 bahwa pendidikan di SMK hingga saat ini banyak menghasilkan lulusan yang berpendidikan tinggi, namun kurang berwirausaha. Oleh karena itu, SMK memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan memberikan keterampilan kewirausahaan kepada lulusannya serta memberikan dorongan kepada mereka untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir..

Namun di satu sisi, seperti yang diketahui saat ini banyak bermunculan wirausahawan muda dikarenakan saat ini wirausaha lebih banyak diminati kaum muda. Dengan pengetahuan kewirausahaan yang memadai, kami berharap dapat membimbing mahasiswa yang giat yang tidak bergantung pada jumlah pekerjaan yang terbatas. Dari faktor eksternal, pendidikan juga harus menumbuhkan niat berwirausaha. Terakhir, lulusan SMK harus mampu menciptakan berbagai lapangan pekerjaan dengan membuka usaha. Dalam upaya meningkatkan jumlah lulusan wirausaha, sangat penting untuk mengungkap proses pelatihan dan membangun niat menjadi wirausaha. (Aryaningtyas & Palupiningtyas, 2019).

Menurut Drucker (dalam Sumantri, 2007) Kewirausahaan sebagai kemampuan menciptakan hal baru dan berbeda. Mengacu pada seseorang yang

dengan jiwa wirausaha atau sifat wirausahawan. Keberhasilan seorang wirausaha sangat tergantung pada sejumlah faktor, yaitu kemauan, tipe kepribadian setiap orang untuk berusaha meningkatkan kemampuannya dengan tujuan akhir meningkatkan taraf kesejahteraan hidup (Harsono & Budiyanto, 2015) Karena teori secara khusus membahas karakteristik yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan, maka teori ini lebih komprehensif daripada teori beberapa ahli lainnya. Teorinya juga cukup sederhana bagi pemilik dan karyawan untuk memahaminya, karena pola pikir yang digunakan adalah bahwa untuk menjadi seorang wirausaha diperlukan semua karakteristik wirausaha. Jika sifat-sifat yang pengusaha miliki masih sedikit, maka pengusaha tersebut mungkin belum menjadi pengusaha yang sukses..

Menurut Aryaningtyas & Palupiningtyas, (2019) intensi melakukan wirausaha adalah niat seseorang untuk memulai bisnis atau menerapkan konsep bisnis yang belum ada dengan sesuatu yang baru. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang membentuk niat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan telah terbukti efektif dalam mengubah sikap dan persepsi pribadi siswa tentang kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan kewirausahaan(Wibowo, 2016).

Niat memulai berwirausaha ada pada komitmen seseorang. (Suharti & Sirine, 2012). Oleh karena itu, mereka yang berniat untuk memulai wirausaha akan lebih siap dan maju dalam bisnis yang mereka jalankan daripada mereka yang tidak berniat untuk memulai sebuah wirausaha. Faktor sosio-demografis, faktor perilaku dan penawaran pelatihan dan pengalaman bisnis seseorang dapat meningkatkan

adanya potensi dalam seorang wirausaha. (Suharti & Sirine, 2012). Menunjukkan hal tersebut dilakukan dengan kemauan yang kuat membuat siswa SMK di wilayah Jakarta berniat berbisnis sebagai pilihan pekerjaan dan bersiap untuk mewujudkannya. dapat berupa faktor lingkungan sekitar (Suharti & Sirine, 2012).

Hal tersebut menjadi dasar bagi materi kewirausahaan yang ada dalam materi *pengajaran* pada pendidikan formal baik sekolah maupun perguruan tinggi. Sejalan dengan artikel penelitian Yang et al. (2021) yang berjudul *How to Develop Entrepreneurial Talent More Effectively? A Comparison of Different Entrepreneurship Educational Method*. Pendidikan kewirausahaan telah memasuki dunia pendidikan, diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan universitas. Hakim (2012, dalam Wibowo, 2016)) menegaskan bahwa pendidikan di sekolah mengenai kewirausahaan adalah upaya terencana dan terapan untuk meningkatkan pengetahuan tentang niat atau keinginan peserta didik dan kemampuannya untuk mengembangkan potensi dirinya dengan mengekspresikan diri dalam perilaku kreatif, inovatif, dan berani mengelola risiko. Suyitno (2013, dalam Aryaningtyas & Palupiningtyas, 2019) Pendidikan kewirausahaan adalah disiplin internasional terbaru dan terus menjadi subjek penelitian dan pengembangan aktif di semua wilayah di dunia. Pada penelitian lain, model pembelajaran kewirausahaan tidak akan lengkap jika tidak melibatkan unsur pendidikan kewirausahaan. dan faktor sikap seperti sikap dan perilaku (Suharti & Sirine, 2012).

Berdasarkan fenomena tersebut terlihat bahwa pentingnya pengembangan minat berwirausaha menjadi hal yang krusial untuk diperhatikan. Meningkatkan *strategi* pendidikan dengan meningkatkan aksesibilitas, mutu dan relevansi

pendidikan, termasuk pengembangan pendidikan vokasi atau vokasi untuk memperkuat inovasi dan meningkatkan kreativitas. Berdasarkan pemaparan dari latar belakang sebelumnya diketahui identifikasi masalah yaitu pendidikan ekstrakurikuler memiliki pengaruh dalam pengembangan jiwa wirausaha. Hal ini menjadi faktor yang penting mengingat penerapan mata kuliah kewirausahaan dapat dilakukan baik regular maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi hal yang bisa mendorong munculnya keinginan berwirausaha, selain itu *Attitude Towards Entrepreneurship* yang diharapkan tumbuh melalui aktivitas ekstrakurikuler seharusnya mampu mendorong munculnya keinginan berwirausaha, dan kontrol perilaku yang timbul baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun yang tumbuh dari dalam diri sendiri, memiliki peran dalam keinginan terhadap berwirausaha (Suharti & Sirine, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berdasarkan replikasi dari artikel penelitian *How to Develop Entrepreneurial Talent More Effectively? A Comparasion of Different Entrepreneurship Educational Methods* (Yang et al., 2021) membuktikan bahwa *CTM* dan *EAM* berpengaruh pada *PBC* dan *ATE* yang menyebabkan seseorang memiliki minat memiliki bisnis atau berwirausaha. Namun, pada kenyataan di Indonesia terutama di Jakarta berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, justru sebaliknya. Munculnya gap yang terjadi akibat perbedaan jumlah lulusan Pendidikan dengan wirausahawan yang tercipta menjadi hal yang perlu diperhatikan. Jenjang Pendidikan penelitian ini adalah SMK, yang merupakan tempat formal yang memfasilitasi siswanya untuk fokus pada keinginan/*passion*

yang dimiliki. Jenjang belajar 3 sampai 4 tahun dengan masa praktik satu tahun merupakan bagian penting bagi proses pendidikan di SMK. Pada masa sekarang SMK memiliki berbagai macam bidang studi kejuruan. Harapannya, setelah lulus dari SMK para siswa memiliki keahlian khusus sesuai dengan jurusan yang dipilih. Berdasarkan pemaparan dari latar belakang sebelumnya diketahui identifikasi masalah yaitu pendidikan ekstrakurikuler memiliki pengaruh dalam pengembangan jiwa wirausaha. Hal ini menjadi faktor yang penting mengingat pendidikan dan pelatihan menjadi hal yang bisa mendorong munculnya keinginan berwirausaha.

Lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih sedikit yang mampu menciptakan wirausahawan. Padahal dengan keahlian yang dimiliki diharapkan mampu untuk membuka peluang usaha bagi dirinya dan orang lain. Berdasarkan data pada Tabel 6 di latar belakang, jumlah wirausahawan yang berasal dari SMK hanya berjumlah 40.095 yang jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah wirausahawan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir maka hanya berjumlah 5,35% masih sangat jauh dari setengah hasil yang diharapkan.

Setiap pendidik harus meyakini bahwa setiap peserta didik tidak akan pernah memiliki seseorang yang dapat sepenuhnya mencapai sikap/perilaku ideal. Kondisi ini juga menjadi tantangan bagi instansi dan perguruan tinggi khususnya di bidang pelatihan kewirausahaan (Suasana et al., 2019). *Attitude Towards Entrepreneurship* yang diharapkan tumbuh melalui aktivitas ekstrakurikuler seharusnya mampu mendorong munculnya keinginan berwirausaha. Selain itu kontrol perilaku yang timbul, baik lewat kegiatan ekstrakurikuler maupun yang

tumbuh dari dalam diri sendiri, memiliki peran dalam keinginan terhadap berwirausaha.

Menurut Choo dan Wong (2006, dalam Aryaningtyas & Palupiningtyas, 2019), melalui niat berwirausaha, orang yang berniat untuk memulai bisnis akan memiliki kemajuan, semangat dan kesiapan yang lebih untuk bisnis saat ini daripada mereka yang tidak berniat untuk memulai bisnis. Wujud dari hal tersebut tercermin dalam tekad memilih perusahaan untuk memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri menjadi seorang wirausaha. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditulis, penelitian ini membatasi pengaruh aktivitas ekstrakurikuler, *Attitude Towards Entrepreneurship*, dan kontrol perilaku terhadap *Entrepreneurial Intention* siswa SMK di DKI Jakarta.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini digunakan untuk merinci pokok permasalahan yang akan dibahas. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini mengambil batasan penelitian yaitu siswa SMK yang masih aktif bersekolah di lingkungan DKI Jakarta.

Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *classroom teaching method* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intention* pada siswa SMK di Jakarta?
2. Apakah *Extracurricular Activity Method* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intentions* siswa SMK di Jakarta?
3. Apakah *classroom teaching method* berpengaruh positif terhadap *Perceived Behavioral Control* siswa SMK di Jakarta?

4. Apakah *Extracurricular Activity Method* berpengaruh positif terhadap *Perceived Behavioral Control* siswa SMK di Jakarta?
5. Apakah *classroom teaching method* berpengaruh positif terhadap *Attitude Towards Entrepreneurship* siswa SMK di Jakarta?
6. Apakah *Extracurricular Activity Method* berpengaruh positif terhadap *Attitude Towards Entrepreneurship* siswa SMK di Jakarta?
7. Apakah *Attitude Towards Entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intention* sebagai variabel mediasi antara *classroom teaching method* dengan *Extracurricular Activity Method* siswa SMK di Jakarta?
8. Apakah *Perceived Behavioral Control* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intention* sebagai variabel mediasi antara *classroom teaching method* dengan *Extracurricular Activity Method* siswa SMK di Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *classroom teaching method* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intention* pada siswa SMK di Jakarta.
2. Untuk mengetahui apakah *Extracurricular Activity Method* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intention* siswa SMK di Jakarta.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif antara *classroom teaching method* dengan *Perceived Behavioral Control* siswa SMK di Jakarta.

4. Untuk mengetahui apakah *Extracurricular Activity Method* berpengaruh positif terhadap *Perceived Behavioral Control* siswa SMK di Jakarta.
5. Untuk mengetahui apakah *classroom teaching method* berpengaruh positif terhadap *Attitude Towards Entrepreneurship* siswa SMK di Jakarta.
6. Untuk mengetahui apakah *Extracurricular Activity Method* berpengaruh positif terhadap *Attitude Towards Entrepreneurship* siswa SMK di Jakarta.
7. Untuk mengetahui apakah *Attitude Towards Entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intention* sebagai variabel mediasi antara *classroom teaching method* dengan *Extracurricular Activity Method* siswa SMK di Jakarta.
8. Untuk mengetahui apakah *Perceived Behavioral Control* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intention* sebagai variabel mediasi antara *classroom teaching method* dengan *Extracurricular Activity Method* siswa SMK di Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang diperoleh terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan praktis. Berikut penjelasannya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang akademik sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan guna penelitian terkait selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan guna meningkatkan wawasan pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut:

A. Bagi Peneliti :

Dapat menyediakan informasi guna mengetahui faktor munculnya *Entrepreneurial Intention* yang berdasarkan pada metode pendidikan yang dilakukan.

B. Bagi Bidang Pendidikan :

Memberikan edukasi terarah terkait *Entrepreneurial Intention* pada siswa. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi acuan dalam menentukan arah pembelajaran di sektor pendidikan khususnya bagi Sekolah Menengah Kejuruan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan tugas akhir ini dibagi ke dalam lima bagian dengan masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan, batasan masalah, metodologi, sistematika penulisan, dan relevansi penelitian ini.

BAB 2 Dasar Teori

Bab ini berisi teori penunjang yang membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini

BAB 3 Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang perancangan pengumpulan data, teknik penelitian, dan analisa data yang akan dilakukan.

BAB 4 Pembahasan

Bab ini membahas tentang data yang sudah dikumpulkan, kemudian diolah dan dicari hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dihitung pada bab 4. Sehingga nantinya dapat diketahui hasil dari tujuan penelitian ini.

